

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Thamrin (2003) berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan dari penelitian terhadap 10 perusahaan *Go Publik* di Bursa Efek Jakarta terbatas untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa pada tingkat taraf nyata 5% maka diperoleh nilai t hitung sebesar 5,013 sedangkan t-tabel sebesar 2,042 sehingga hipotesis ini terbukti bahwa likuiditas memberi pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier sederhana menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) pada 10 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta memberikan pengaruh yang positif terhadap rentabilitas (ROI) sebesar 0,528, maka hal ini menunjukkan pertumbuhan likuiditas meningkat (1%) maka rentabilitas yang didapat juga naik sebesar 0,528%. Dan dilihat dari nilai determinasi (R_2) sebesar 0,473 yang menunjukkan 47,3% menyatakan likuiditas mempengaruhi profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 62,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi, berarti pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas tidak terlalu besar. Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat mengimplikasikan bahwa sebaiknya 10 perusahaan *go publik* telah *listing* di bursa efek jakarta lebih banyak perhatiannya terhadap likuiditas dan profitabilitas harus

lebih efektif dan efisien terutama dalam hal mengelola aktiva lancar dan mengoptimalisasikan kinerja keuangan, agar finansial perusahaan lebih baik.

Siska (2005) berdasarkan hasil penelitian dari perhitungan *Current Ratio* menunjukkan bahwa nilai *current ratio* tertinggi PT. Aneka Tambang yaitu sebesar 3,581. Sedangkan nilai *current ratio* terendah adalah PT. Astra International sebesar 1,094. Untuk perhitungan *Retrun On Investment* (ROI) menunjukkan bahwa semua perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai nilai *Retrun On Investment* kurang dari 100%, sedangkan nilai *Retrun On Investment* yang tertinggi adalah PT. Gudang Garam, Tbk yaitu sebesar 0,151, sedangkan terendah adalah PT. Semen Gresik, Tbk yaitu sebesar 0,043.

Dari hasil analisa uji formalitas data dengan metode *one sample kol morgrov smirnov* semua variabel $> 0,05$, jadi dikatakan semua data dalam masing-masing variabel berdistribusi normal, sedangkan hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang kecil terhadap profitabilitas hanya sebesar 0,007 atau sebesar 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba hanya mampu dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek sebesar 0,7%, sedangkan hasil analisa uji t / T-test yang dilakukan tampak bahwa variabel rasio likuiditas mempunyai angka signifikan 0,452 yang lebih besar dari 90,05 atau nilai t hitung $< t$ tabel ($0,762 < 1,688$) sehingga dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara ratio profitabilitas (*Retrun On Investment*). Hal ini disebabkan adanya nilai R square yang kecil atau teori yang mendukung sangat lemah.

Juariah (2006) dengan judul “Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Kalbe Farma Tbk. Yang *Go Public* di BEJ Periode 2000-2004)”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kontribusi yang diberikan sumber dana eksternal terhadap profitabilitas PT. Kalbe Farma Tbk. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Analisis Rasio Keuangan, yaitu Rasio Profitabilitas (ROI dan ROE) dan Rasio Leverage (Rasio Hutang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi modal sendiri dari PT. Kalbe Farma Tbk mulai tahun 2000-2004 lebih kecil dibandingkan dengan sumber dana eksternal. Kontribusi *profit* yang diperoleh dari hutang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi *profit* yang diperoleh dari modal sendiri. Rasio hutang PT. Kalbe Farma Tbk mengalami perbaikan dari tahun 2000-2004, sedangkan ROI dan ROE PT. Kalbe Farma Tbk masih mengalami fluktuatif.

Hilmi (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap semua item dari profitabilitas, kecuali item *Return On Investment* lebih cenderung menggunakan aktiva, sehingga hutang yang termasuk passiva tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*. Sedangkan secara parsial, hutang jangka pendek hanya berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin*. Sedangkan item-item profitabilitas yang lain hanya dipengaruhi oleh total hutang simultan.

Nita (2012) dengan judul “Pengaruh likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI Periode 2006-2011”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi. Analisis yang

digunakan yaitu Analisis Statistik Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini yaitu Pada item *Gross Profit Margin*, secara bersama-sama (simultan) variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan *current ratio* akan menambah profitabilitas perusahaan sedangkan *acid test ratio* dan *cash ratio* akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Pada item *Net Profit Margin*, secara bersama-sama (simultan) variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0.468 > 0.005$. Demikian juga secara parsial, baik *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), *Cash Ratio* (X3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Pada item *Return On Investment*, secara bersama-sama (simultan) variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0.732 > 0,005$. Demikian juga secara parsial, baik *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), *Cash Ratio* (X3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Investment*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu juga menggunakan rasio keuangan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada objek, dan penelitian ini menggunakan analisis rasio & periode penelitian mulai tahun 2006-2011 & penelitiannya.

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu dan Hasilnya

Nama (tahun)	Judul	Pendekatan Penelitian	Penggalian Data	Metode Analisis	Hasil
M. Husni Thamrin (2003)	Analisis Pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta	Kuantitatif	Dokumentasi	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa pada tingkat taraf nyata 5% maka diperoleh nilai t hitung sebesar 5,013 sedangkan t-tabel sebesar 2,042 sehingga hipotesis ini terbukti bahwa likuiditas memberi pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier sederhana menyatakan bahwa likuiditas (<i>current ratio</i>) pada 10 perusahaan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Jakarta memberikan pengaruh yang positif terhadap rentabilitas (ROI) sebesar 0,528, maka hal ini menunjukkan pertumbuhan likuiditas meningkat (1%) maka rentabilitas yang didapat juga naik sebesar 0,528%. Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat mengimplikasikan bahwa sebaiknya 10 perusahaan <i>go publik</i> telah <i>listing</i> di Bursa Efek Jakarta lebih banyak perhatiannya terhadap likuiditas dan profitabilitas harus lebih efektif dan efisien terutama dalam hal mengelola aktiva lancar dan mengoptimalkan kinerja keuangan, agar finansial perusahaan lebih baik.

Lidia Siska Anggraeni (2005)	Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta	Kuantitatif	Dokumentasi	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian dari perhitungan <i>Current Ratio</i> menunjukkan bahwa nilai <i>Current Ratio</i> tertinggi PT. Aneka Tambang yaitu sebesar 3,581. Sedangkan nilai <i>Current Ratio</i> terendah adalah PT. Astra International sebesar 1,094. Untuk perhitungan <i>Retrun On Investment</i> (ROI) menunjukkan bahwa semua perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai nilai <i>Retrun On Investment</i> kurang dari 100%, sedangkan nilai <i>Retrun On Investment</i> yang tertinggi adalah PT. Gudang Garam, Tbk yaitu sebesar 0,151, sedangkan terendah adalah PT. Semen Gresik, Tbk yaitu sebesar 0,043.</p> <p>Sedangkan hasil analisa uji t / T-test yang dilakukan tampak bahwa variabel ratio likuiditas mempunyai angka signifikan 0,452 yang lebih besar dari 90,05 atau nilai t hitung < t tabel ($0,762 < 1,688$) sehingga dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara ratio profitabilitas (<i>Retrun On Investment</i>). Hal ini disebabkan adanya nilai R square yang kecil atau teori yang mendukung sangat lemah.</p>
Juariah (2006)	Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Kalbe	Kualitatif	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis Rasio Keuangan ▪ Rasio Profitabilitas (ROI dan ROE) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi modal sendiri dari PT. Kalbe Farma Tbk mulai tahun 2000-2004 lebih kecil dibandingkan dengan sumber dana eksternal. Kontribusi profit yang diperoleh dari hutang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi profit yang diperoleh dari modal sendiri. Rasio hutang PT. Kalbe Farma Tbk mengalami perbaikan dari tahun</p>

	Farma Tbk. Yang <i>Go Public</i> di BEJ Periode 2000-2004)			▪ Rasio Leverage (Rasio Hutang)	2000-2004, sedangkan ROI dan ROE PT.Kalbe Farma Tbk masih mengalami fluktuatif
Muhammad Hilmi (2010)	Analisis Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Publik</i> di BEI periode 2004-2009	Kuantitatif	Dokumentasi	Analisis Statistik Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap semua item dari profitabilitas, kecuali item <i>Return On Investment</i> lebih cenderung menggunakan aktiva, sehingga hutang yang termasuk passiva tidak berpengaruh terhadap <i>Retrun On Investment</i> . Sedangkan secara parsial, hutang jangka pendek hanya berpengaruh terhadap <i>Gross Profit Margin</i> . Sedangkan item-item profitabilitas yang lain hanya dipengaruhi oleh total hutang simultan.
Nita Rahmawati (2012)	Pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> yang di BEI Periode 2006-2011	Kuantitatif	Dokumentasi	Analisis Statistik Regresi Linier Berganda	Pada item <i>Gross Profit Margin</i> , secara bersama-sama (simultan) variabel <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Acid Test Ratio</i> (X2), dan <i>Cash Ratio</i> (X3) berpengaruh signifikan terhadap <i>Gross Profit Margin</i> . Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan <i>current ratio</i> akan menambah profitabilitas perusahaan sedangkan <i>acid test ratio</i> dan <i>cash ratio</i> akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Pada item <i>Net Profit Margin</i> , secara bersama-sama (simultan) variabel <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Acid Test Ratio</i> (X2) dan <i>Cash Ratio</i> (X3) tidak berpengaruh signifikan dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0.468 > 0.005$. Demikian juga secara parsial, baik <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Acid Test Ratio</i> (X2), <i>Cash</i>

					<p><i>Ratio (X3)</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Net Profit Margin</i>. Pada item <i>Return On Investment</i>, secara bersama-sama (simultan) variabel <i>Current Ratio (X1)</i>, <i>Acid Test Ratio (X2)</i>, dan <i>Cash Ratio (X3)</i> tidak berpengaruh signifikan, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0.732 > 0,005$. Demikian juga secara parsial, baik <i>Current Ratio (X1)</i>, <i>Acid Test Ratio (X2)</i>, <i>Cash Ratio (X3)</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Investment</i>.</p>
--	--	--	--	--	---

1.2 Kajian Teoritis

A. Rasio likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007: 41). Menurut Munawir (2000; 31) yang dimaksud dengan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera dipenuhi. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995; 25) yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, sehingga perusahaan dalam melakukan aktivitasnya dapat berjalan dengan lancar.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan “likuiditas badan usaha”, sedang

yang berhubungan dengan pihak intern atau proses produksi dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera. Termasuk rasio ini antara lain:

a) *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kesanggupan membayar hutang jangka pendek. (Halim, *et all*, 1999:54)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Current Ratio*, seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar. Perusahaan dengan aktiva lancar terdiri dari kas dan piutang tanpa jatuh tempo biasanya dianggap lebih likuid daripada perusahaan yang aktiva lancarnya terdiri dari persediaan.

b) *Acid Test Ratio*

Acid Test Ratio hampir sama dengan *Current Ratio* hanya saja jumlah persediaan (*Inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *acid- test*

ratio dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*Quick assest*) dengan utang lancar.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Acid- Test Ratio ini akan memberikan gambaran likuiditas yang lebih tepat hanya apabila *Inventory* sulit untuk dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Dengan perkataan lain, apabila *Inventory* dapat dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya, maka penggunaan *Current Ratio* lebih disukai sebagai pengukuran tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh.

c) *Cash Ratio*

Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank Deposito}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tidak ada rasio yang normal dan sesuai bagi semua perusahaan di berbagai jenis industri. Manajemen harus mengevaluasi rasionya sendiri dalam mencapai tujuan perusahaan dan menjalankan kebijaksanaannya.

B. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya, selama periode tertentu (Martono, 2004: 59).

Jenis-jenis profitabilitas

a) Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan cerminan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan. Rasio ini menggunakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan (HPP) dengan penjualan bersih, atau perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) Net Profit Margin (NPM)

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh/menghitung laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih (EAT) dengan penjualan bersih, atau perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) Return On Investment (ROI)

Rasio ini sering disebut dengan *Return On Assets* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Likuiditas dengan Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki uang kas yang besar maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuiditas tinggi, karena kas memiliki sifat yang paling likuid atau paling tinggi tingkat likuiditasnya. Dengan demikian perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya, akan tetapi jika perusahaan terlalu besar mempunyai persediaan kas maka tingkat profitabilitasnya kecil. Profitabilitas adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan. Antara likuiditas dengan profitabilitas yang terlalu tinggi justru akan memperkecil tingkat profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan terlalu mengejar profitabilitas, maka tingkat likuiditas perusahaan rendah atau perusahaan dalam keadaan *ilikuid*. Hal ini terjadi karena untuk mendapatkan probabilitas yang tinggi maka uang kas yang ada dalam perusahaan harus diputar/digunakan untuk kegiatan perusahaan sehingga persediaan kas yang ada menjadi rendah. Jika perusahaan sewaktu-waktu harus membayar kewajiban finansialnya perusahaan akan mengalami kesulitan. Dengan demikian jumlah uang kas yang harus ditahan dalam perusahaan hendaknya jangan terlalu besar juga jangan terlalu kecil.

Menurut Prastowo (1995:58) menyatakan bahwa angka rasio ini sangat bergantung pada jenis dan sifat industrinya. Kita harus berhati-hati untuk mengambil kesimpulan mengenai likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan tersebut.

Current Ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjerbak. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang tinggi dapat

disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terkuat, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:77) menyatakan bahwa rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas terdapat hubungan yang unik, karena usaha untuk meningkatkan likuiditas mempunyai kecenderungan untuk menurunkan profitabilitas. Demikian pula sebaliknya, bila perusahaan terlalu memperhatikan profitabilitasnya, maka likuiditasnya cenderung turun. Meski demikian, hal ini dapat juga terjadi pengecualian-kecualian, sebab dapat saja terjadi usaha menjadikan likuiditas tinggi yang pada akhirnya menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula.

2.4 Hutang Menurut Islam

Manusia hampir tidak lepas dari beban utang. Ada kalanya manusia harus berhutang atau mengutang, meskipun hanya sekali dalam hidupnya. Jika bukan berbentuk harta dan uang, utang juga bisa berbentuk muamalah, bantuan, pemberian dan pengorbanan. Jika manusia menekuni bisnis pribadi, jarang sekali muamalahnya bersih dari utang, yang dalam kondisi seperti itu dinamakan dengan

kemudahan pembayaran, pinjaman, menjual dengan tunai (kredit), dan riba (Taufiq, 2004:144).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرٍ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَ اللَّهُ

Telah bercerita kepada kita ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah al-Uwais, telah bercerita kepada kita Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid dari Abu Ghoist dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengambil harta orang dengan niat hendak melunasinya, maka Allah akan melunasinya, dan barangsiapa mengambilnya dengan niat merusak maka Allah akan merusaknya” (HR. Bukhari : 2212, Ibnu Majah : 2402, Ahmad : 8378, 9039).

Barangsiapa mampu membayar hutang maka diharamkan baginya menunda-nunda hutang yang wajib dia lunasi jika sudah jatuh tempo. Hal itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dimana beliau bersabda.

مطل الغنى ظلم وادا اتبع احدكم على مليء فليتبِع

“Penundaan pembayaran hutang oleh orang-orang yang mampu adalah suatu kezhaliman. Dan jika salah seorang diantara kalian diikutkan kepada orang yang mampu, maka hendaklah dia mengikutinya”.

Dari hadist di atas dapat dikatakan bahwa Allah tidak melarang umat-Nya untuk melakukan transaksi hutang, namun dalam pelunasannya, seorang yang melakukan hutang janganlah melakukan penundaan, karena jika sampai hal tersebut dilakukan maka akan dapat merugikan orang lain terutama terhadap orang yang dihutangi. Selain itu Allah melarang praktek hal-hal yang demikian, dan Allah sangat melaknat orang yang berbuat demikian (Muhammad, 1997: 130)

modal pokok untuk mencari laba. Laba itu ialah hasil penambahan pada modal pokok (Syahatah, 2001 : 145)

Menurut Husein (2001 : 149) berikut ini beberapa aturan tentang profit dalam konsep Islam:

- a) Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
- b) Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
- c) Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
- d) Selamanya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

Dalam Islam sendiri untuk memperoleh laba perlu ditinjau dari segi harga supaya dalam suatu keadaan, harga tersebut tidak dibuat-buat oleh sepihak saja sehingga dapat merugikan yang lainnya. Karena yang menentukan harga sesungguhnya hanya Allah SWT, seperti yang tertulis dalam hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا الْحُجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحَمِيدٍ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعَّرُ الْقَابِضُ
 الْبَاسِطُ الرَّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِظُلْمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ قَالَ أَبُو
 عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Ber cerita kepada kita Muhammad bin Basysyar, bercerita kepada kita al-Hujjaj bin Minhal, bercerita kepada kita Hammad bin Salamah dari Qotadah dan Tsabit dan Humaidi dari Anas ra, ia berkata : “suatu ketika pada masa rasulullah SAW

harga-harga barang melonjak naik, sehingga para sahabat mengeluh dan mengadu kepada Rasulullah SAW : “Ya Rasulullah, tetapkanlah harga barang bagi kita.” Rasulullah SAW menjawab: “Sesungguhnya hanya Allah-lah Dzat yang menentukan harga (barang), Dzat yang menentukan dan memberi rizki. Sungguh saya berharap akan bertemu Tuhan-ku, dan tidak seorangpun akan menuntutku akan sebuah kedhaliman, baik yang berkaitan dengan jiwa maupun harta. Abu ‘Isa berkata: “ini adalah hadist hasan yang shahih. (HR. Tirmidzi: 1235, Abu Dawud: 2994, Ibnu Majah: 2191 dan 2192, Ahmad: 11381, 12131, 13545 dan Ad-Darimi: 2433).

Hadist di atas menerangkan suatu keadaan pada masa Rasulullah SAW yang menggambarkan suatu kondisi ekonomi yang sulit, dimana telah terjadi kelangkaan barang, sehingga harga-harga barang pun melonjak tajam. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad ‘Alwi al-Maliki, peristiwa kenaikan harga yang melatarbelakangi munculnya hadist tersebut pada tahun 8 H (629 M). Keadaan yang demikian tentu sangat memberatkan masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok mereka sehari-hari sehingga para sahabat mengadu kepada Rasulullah SAW dan mengusulkan agar beliau mau mengatur harga barang-barang sesuai dengan kemampuan daya beli mereka. Namun justru Rasulullah SAW menolak untuk melakukan intervensi harga, dengan asumsi bahwa Allah-lah yang mengatur semua harga barang, seorang tidak seorang pun manusia (termasuk Beliau sendiri sebagai Rasulullah SAW) berhak mengatur harga barang.

Keengganan Rasulullah SAW untuk mengatur harga barang (sebagaimana diisyaratkan dalam hadist tersebut) juga berkaitan dengan konsep rizki Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia. Dalam hal ini, masalah rizki manusia merupakan hak preoregatif Allah SWT yang tidak seorang pun mampu untuk memaksakan dan mengaturnya. Demikian juga ketika seseorang melakukan perniagaan, tidak seorang pun boleh menetapkan harga di luar kesepakatan penjual dan pembeli, karena penetapan harga tertentu sama artinya dengan membatasi rizki seseorang yang menjadi hak preoregatif Allah SWT (Misbahul, 2007: 94)

2.6 Hipotesis

Arikunto (1992:62) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti dengan data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis I

Ada pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Gross Profit Margin*?

2. Hipotesis II

Ada pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Net Profit Margin* ?

3. Hipotesis III

Ada pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Retrun On Investment* ?

